

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori adalah ringkasan dari berbagai teori yang ditemukan dalam sumber-sumber bacaan yang relevan dengan tema penelitian. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis konsep-konsep atau variabel yang akan diteliti, sehingga dapat memberikan jawaban teoritis terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti.

##### **1. Strategi *Metaphorming***

###### **a. Pengertian Strategi *Metaphorming***

Menurut Nurlala (2015, hlm. 39), istilah *Metaphorming* berasal dari kata Yunani "meta" dan "phora," yang berarti tindakan yang mengubah makna sesuatu. Proses ini dimulai dengan mengalihkan makna baru dan mengaitkan beberapa ide untuk membentuk ide baru.

Zainsyah (1990, hlm. 89) menjelaskan bahwa metafora merupakan model sinektik (model untuk pengembangan kreativitas), dan kreativitas sendiri adalah aktivitas yang dilakukan dengan sengaja.

Dari pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi *Metaphorming* adalah metode pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir untuk menemukan, berkreasi, belajar, dan melakukan penemuan. Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Metaphorming* dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, sehingga mereka dapat memahami materi secara mandiri dan menyeluruh.

###### **b. Langkah-langkah Strategi *Metaphorming***

Strategi *Metaphorming* akan membantu peserta didik dalam menemukan konsep yang ingin diterapkan serta membimbing mereka untuk mengembangkan ide-ide hingga mencapai tujuan. Menurut Todd Siler (2010, hlm. 50), model pembelajaran *Metaphorming* mencakup empat tahap: *connect*, *discover*, *invent*, dan *apply*.

Menurut Sunito dkk (2013, hlm. 60), langkah-langkah dalam strategi *Metaphorming* adalah sebagai berikut.

1. Koneksi: Peserta didik diajak untuk mengaitkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Penemuan: Peserta didik mencari hubungan baru yang relevan antara konsep-konsep yang ada.
3. Penciptaan: Peserta didik menghasilkan ide-ide baru berdasarkan koneksi yang telah dibuat.
4. Aplikasi: Peserta didik menerapkan ide-ide baru tersebut dalam konteks yang lebih luas, seperti dalam penyelesaian masalah atau tugas.

Dengan demikian, strategi *Metaphorming* sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis peserta didik serta untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi menulis naskah drama.

## **2. Media Gambar**

### **a. Pengertian Media Gambar**

Menurut Gagne (dalam Sadiman, 2007, hlm. 6), media mencakup berbagai komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memotivasi mereka untuk belajar. Media juga mencakup alat fisik yang dapat menyampaikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar.

Teori ini didukung oleh pandangan Aningsih (2013, hlm. 3), yang menyatakan bahwa “media gambar adalah media visual yang dapat menarik minat siswa dan menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata.”

Media gambar sering digunakan dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, khususnya dalam pengembangan keterampilan menulis. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

### **b. Jenis-jenis Gambar dalam Media Pembelajaran**

Menurut Lisdayanti (2014, hlm. 5), gambar digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu konsep atau ide. Sejalan dengan itu, Susilana, Rudi dkk. (2007, hlm. 97) menjelaskan bahwa jenis-jenis media gambar dalam pembelajaran dapat mencakup: (1) Poster, (2) Kartun, (3) Komik, (4) Gambar Fotografi, (5) Slide, (6) Bagan, dan (7) Diagram.

Berdasarkan penjelasan tersebut, media gambar dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat informasi yang ditampilkan kepada peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran. Dalam konteks ini, media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah media gambar.

### **3. Menulis Naskah Drama**

#### **a. Menulis Naskah Drama sebagai Kegiatan Menulis Kreatif**

Menurut Komaidi (2007, hlm. 6-11), menulis kreatif adalah proses mengubah gagasan menjadi tulisan. Baik dalam penulisan yang cepat maupun lambat, penulis selalu melalui proses kreatif yang serupa.

Sejalan dengan Komaidi, Jabrohim (2003) menjelaskan bahwa menulis kreatif pada dasarnya melibatkan kegiatan mengimajinasikan dan mengembangkan fakta-fakta empiris melalui ekspresi emosi, gagasan, atau ide.

Dalam menulis kreatif, pengarang mengembangkan ide atau gagasan berdasarkan fakta-fakta yang dialaminya atau yang ada di sekelilingnya. Tujuan dari menulis kreatif meliputi: (1) memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran terkait nilai-nilai estetika, (2) memperjelas motivasi dan orientasi dalam bersastra sehingga membentuk sikap berkesenian yang jelas, (3) meningkatkan kemampuan teknis dalam menulis sastra, (4) merangsang kreativitas peserta, dan (5) menumbuhkan minat dan bakat serta meningkatkan kepekaan terhadap apresiasi dan kemampuan kreasi/ekspresi.

#### **b. Struktur Naskah Drama**

Menurut Nuryanto (2017, hlm. 191), naskah drama terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu prolog sebagai pengantar, dialog sebagai inti cerita, dan epilog sebagai penutup atau kesimpulan dari cerita.

Drama pada dasarnya memiliki struktur yang teratur dan kompleks. Struktur ini berkaitan erat dengan berbagai unsur yang ada dalam drama, sebagai berikut:

##### **1. Prolog**

Menurut Rachmat E. (2019, hlm. 201), prolog adalah bagian pembuka dari naskah drama yang berfungsi untuk memberikan pengantar dan gambaran mengenai cerita yang akan disajikan. Prolog biasanya disampaikan oleh narator atau tokoh tertentu. Dengan demikian, prolog adalah bagian awal dari drama

yang memberikan penjelasan mengenai tokoh, latar, dan elemen lainnya yang akan muncul dalam pertunjukan.

## 2. Dialog

Menurut Rianto T. (2019, hlm. 194), dialog adalah percakapan antara tokoh-tokoh dalam drama yang menggambarkan kehidupan, karakter, dan konflik yang mereka hadapi. Dialog mencakup berbagai elemen seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain itu, dialog juga menyertakan petunjuk mengenai perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh para tokoh.

## 3. Epilog

Menurut Rachmat E. (2019, hlm. 201), epilog adalah bagian penutup dari naskah drama yang menyajikan kesimpulan atau pesan moral dari cerita. Epilog biasanya disampaikan oleh narator atau tokoh tertentu dan memberikan penutup yang kuat untuk keseluruhan cerita. Dengan demikian, epilog adalah bagian akhir dari drama yang berisi amanat atau kesimpulan dari keseluruhan cerita dan disampaikan oleh tokoh tertentu.

### c. Kaidah Penulisan Naskah Drama

Maryati dan Sutopo (2008) menyatakan bahwa keberhasilan pementasan drama dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan aktor dalam memerankan perannya, kesesuaian kostum dengan karakter tokoh, penggunaan properti yang mendukung alur cerita, serta kualitas naskah yang digunakan.

Pendapat serupa disampaikan oleh Hariningsih dkk. (2008), yang menjelaskan kaidah penulisan naskah drama sebagai berikut: a. Kalimat dialog tidak menggunakan tanda petik (“....”). b. Nama tokoh ditulis sejajar dengan dialog, seperti:

- a. Aman dan Amat, hlm. Selamat pagi ....
- b. Ningsih, hlm. Saudara Aman ...
- c. Aman, hlm. (kaget) Lo! .... c. Petunjuk teknis (keterangan) ditulis dengan huruf yang berbeda atau huruf kapital, dan dapat diletakkan di awal, tengah, atau akhir dialog.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kaidah penulisan naskah drama mencakup aturan-aturan tentang penulisan naskah, termasuk penulisan deskripsi tokoh, dialog, petunjuk pementasan, dan petunjuk ekspresi.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Naskah Drama**

Menurut Waluyo (2003, hlm. 8), inti dari naskah drama adalah konflik manusia yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Konflik ini muncul dari pertentangan antara tokoh-tokoh dalam drama. Konflik dianggap tajam dan jelas apabila intensitasnya meningkat seiring waktu hingga mencapai klimaks. Kemampuan pengarang dalam mengembangkan konflik, mengejutkan dengan resolusi yang tidak terduga, serta menawarkan inovasi dalam penyelesaian konflik, dapat meningkatkan daya tarik naskah drama yang ditulisnya.

Menulis naskah drama memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai elemen drama. Proses penulisan naskah drama akan lebih mudah jika penulis memiliki pengetahuan yang kuat tentang komponen-komponen tersebut. Sebagai penulis pemula, peserta didik dapat memulai dengan membuat naskah drama pendek yang melibatkan dialog sederhana, alur cerita yang tidak rumit, dan karakter yang terbatas pada dua atau tiga tokoh.

Menurut Maryati dan Sutopo (2008), proses penulisan naskah drama dimulai dengan menemukan ide cerita, menentukan tokoh-tokoh cerita, dan kemudian menuliskannya ke dalam format naskah drama. Proses penulisan naskah drama melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Menemukan cerita yang menarik dan berdampak.
2. Memilih dan menetapkan tema yang jelas.
3. Memilih judul dan menulis kalimat pembuka. Judul yang menarik namun tidak terlalu panjang lebih disarankan. Kalimat pembuka yang ringkas dan menarik lebih baik daripada yang bombastis, karena dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.
4. Menambahkan konflik dalam kerangka naskah.
5. Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang terlibat.
6. Menyusun narasi yang mencakup pengenalan karakter, masalah, dan penyelesaiannya.
7. Menggabungkan Wawancara dan Kramagung. Wawancara adalah dialog yang harus diucapkan oleh tokoh-tokoh, sedangkan Kramagung adalah petunjuk untuk pelaku mengenai tindakan yang harus dilakukan.

#### **e. Penilaian Menulis Naskah Drama**

Menurut Nurgianto (2010, hlm. 23), penilaian naskah drama melibatkan beberapa aspek penting seperti tema, amanat, penokohan, dialog, alur, latar, konflik, dan kaidah penulisan. Setiap aspek ini memiliki kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk menilai kualitas naskah drama secara menyeluruh.

Noermanzah, A. (2018, hlm. 116) menambahkan bahwa penilaian naskah drama sangat penting untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa dan memastikan mereka dapat mengekspresikan ide serta emosi mereka dengan efektif melalui tulisan. Penilaian juga memberikan umpan balik konstruktif yang bermanfaat.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam proses dan hasil pembelajaran naskah drama adalah bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas naskah drama dengan cara memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam proses dan perubahan perilaku mereka dalam hasil akhir.

Evaluasi proses meliputi penilaian tentang bagaimana peserta didik berperilaku dan merespons selama pembelajaran, menggunakan berbagai metode seperti wawancara, buku harian, dokumentasi visual, dan observasi. Naskah drama peserta didik yang berfokus pada elemen drama dan pedoman penulisan, dievaluasi untuk menilai kualitasnya. Faktor-faktor yang dinilai termasuk lakon, alur, latar, dialog, konflik, dan kaidah penulisan naskah drama. Berikut adalah kriteria penilaian naskah drama peserta didik:

##### **1. Lakon**

Lakon Menurut Mulia dkk. (2020, hlm. 221), lakon adalah cerita utama dalam naskah drama. Penilaian lakon mencakup kekuatan tema dan relevansi cerita yang diangkat. Lakon yang baik harus mampu menarik perhatian penonton dan menyampaikan pesan dengan jelas.

Definisi lakon menurut Nurudin (2010, hlm. 19) adalah inti cerita dalam naskah drama, dan penilaiannya dilakukan berdasarkan kekuatan tema serta relevansi cerita. Lakon yang efektif akan memberikan dampak yang nyata dan menarik bagi penonton, dengan penggambaran karakter yang jelas melalui pikiran, sikap, dan perilaku mereka.

## 2. Alur/Plot

Rachmat, E. (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam naskah drama yang terkait dengan sebab-akibat, mencakup orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Husnul, A. (2021, hlm. 45) menambahkan bahwa penilaian alur meliputi kejelasan dan ketegangan dalam cerita, serta perkembangan konflik. Alur harus mengalir dengan lancar, menghubungkan peristiwa secara logis, dan menunjukkan perkembangan konflik dengan jelas.

## 3. Latar/*Setting*

Pardjimin (2005, hlm. 105) menjelaskan bahwa latar meliputi tempat, waktu, dan suasana. Latar harus ditentukan dengan cermat agar naskah drama dapat dipentaskan dengan baik.

Nurhadi (2010, hlm. 19) menambahkan bahwa latar mencakup waktu, tempat, dan suasana yang mendukung cerita serta karakter. Penilaian terhadap latar melibatkan sejauh mana latar memperkuat cerita dan mendukung pementasan.

## 4. Dialog

Wiyanto (2007, hlm. 28) mengungkapkan bahwa dialog harus mendukung karakter tokoh yang diperankan, membantu pembaca atau penonton mengikuti cerita.

Aningsih (2013, hlm. 3) menambahkan bahwa dialog merupakan percakapan antar tokoh, dan penilaiannya mencakup kealamian, kedalaman, dan bagaimana dialog mencerminkan karakter. Dialog harus sesuai dengan karakter dan berfungsi untuk mengembangkan cerita secara efektif.

## 5. Konflik

Konflik Waluyo (2005, hlm. 8) menyatakan bahwa konflik adalah elemen dasar naskah drama, yang berkembang melalui pertentangan antar tokoh dan meningkat hingga klimaks.

Kusmawan (2011, hlm. 35) menambahkan bahwa konflik adalah masalah yang dihadapi tokoh, dan penilaiannya melibatkan kejelasan serta dampak konflik terhadap perkembangan cerita. Konflik harus diciptakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan hingga penyelesaian yang memadai.

## 6. Kaidah Penulisan Naskah Drama

Mulia dkk. (2020, hlm. 221) menyebutkan bahwa kaidah penulisan mencakup aturan dan teknik yang harus diikuti dalam menulis naskah drama, termasuk format dan struktur.

Daryanto (2011, hlm. 110) menambahkan bahwa penilaian kaidah penulisan meliputi kepatuhan terhadap format, penggunaan bahasa, dan teknik penulisan yang benar. Penilaian kaidah melibatkan ketepatan penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan format penulisan.

## 4. Berpikir Kreatif

### a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir adalah aspek fundamental dari eksistensi manusia, dan kemampuan berpikir itu sendiri mencerminkan keberadaan seseorang. Proses berpikir terbagi menjadi dua kategori utama: berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi, dengan berpikir kreatif termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi.

Menurut Sudirman (2016, hlm. 146), berpikir kreatif pada dasarnya melibatkan proses penemuan sesuatu yang baru dengan memanfaatkan elemen yang sudah ada. Berpikir kreatif ditandai oleh munculnya ide-ide inovatif yang hasil dari proses berpikir tersebut. Dengan demikian, berpikir kreatif dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan gagasan atau ide baru.

Hurlock (1999, hlm. 4) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan komposisi, produk, atau masukan yang dapat digunakan sebagai landasan baru dan sebelumnya tidak diketahui oleh pembuatnya. Kreativitas diperlukan untuk membentuk konsep, bernalar, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Secara umum, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau menemukan cara-cara baru dari elemen yang sudah ada.

### b. Ciri-ciri Berpikir Kreatif

Menurut Nurhayati (2011, hlm. 10), kreativitas ditandai oleh beberapa ciri utama, termasuk rasa ingin tahu yang mendalam, kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide, dan keberanian untuk menghadapi risiko.

Muhibin, Syah (2008, hlm. 147) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenali melalui ciri-ciri berikut.



1. Keinginan yang besar untuk mengetahui.
2. Keterbukaan terhadap pengalaman baru.
3. Kemampuan berpikir yang luas dan variatif.
4. Keinginan untuk mencari dan mengeksplorasi.
5. Kecenderungan untuk menyukai tugas-tugas yang menantang.
6. Upaya mencari jawaban yang mendalam dan memuaskan.
7. Dedikasi yang tinggi serta aktif dalam menyelesaikan tugas.
8. Kemampuan berpikir fleksibel.
9. Kecenderungan untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam saat menjawab pertanyaan.
10. Kemampuan dalam analisis dan sintesis.
11. Semangat untuk bertanya dan meneliti.
12. Kemampuan abstraksi yang baik.
13. Latar belakang membaca yang luas.

Orang yang memiliki pemikiran kreatif biasanya menunjukkan perhatian yang besar terhadap proses belajar. Kreativitas dan keinginan untuk berkembang merupakan faktor utama yang memotivasi seseorang dalam proses belajarnya.

## **B. Penelitian Relevan**

Berbagai penelitian mengenai menulis telah dilakukan dengan beragam jenis tulisan, media, dan teknik. Meski pendekatan yang digunakan berbeda-beda, tujuan dari penelitian-penelitian tersebut umumnya serupa, yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berikut adalah beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Putri E (2019), melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Drama Berorientasi Pada Ketepatan Diksi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik MTs Karyabakti Tasikmalaya Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning*” merupakan kajian mengenai penulisan naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 67.66, dan rata-rata *Posttest* sebesar 87.50. Indeks gain kelas eksperimen sebesar 0,74 dengan kategori tinggi sedangkan kelas kontrol sebesar 0,51 dengan kategori sedang. Maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis teks drama berorientasi ketepatan diksi dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model *project based learning* dengan peserta didik yang menggunakan model *direct instruction*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putriana juga berfokus pada kemampuan menulis drama, sama seperti penelitian ini, namun metodologi dan topik yang diangkat berbeda. Sementara penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Metaphorming* dengan dukungan media gambar, Putriana menerapkan pendekatan

pembelajaran kooperatif yang mirip dengan CIRC dan menggunakan media kartu situasi khayal.

Abidin (2007), dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Teknik Transformasi Puisi pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007”, menjelaskan bahwa pembelajaran menulis naskah drama dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik transformasi puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada taraf signifikan sama dengan 0,05 dan taraf kepercayaan 95%, teknik transformasi puisi terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama. Sedangkan dari angket yang diberikan kepada peserta didik, dapat diketahui bahwa sebanyak 97,9% peserta didik atau sebanyak 46 dari 47 orang peserta didik menyatakan terbantu dengan diterapkannya teknik ini dan sebanyak 91,5% peserta didik atau sebanyak 43 orang peserta didik menyatakan bahwa teknik transformasi puisi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama.

Penelitian Abidin memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada menulis naskah drama, namun jenis penelitian yang dilakukan berbeda. Abidin melaksanakan penelitian eksperimen untuk menilai efektivitas teknik tertentu dalam menulis naskah drama, sementara penelitian ini juga bersifat eksperimen tetapi menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu strategi *Metaphorming* dengan dukungan media gambar.

Megawati (2007), dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Latihan Terbimbing Peserta didik Kelas VIIIC SMPN 2 Sragi Pekalongan” mengungkapkan pada prasiklus nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 55,57 atau dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata menjadi 68,16 atau masih belum mampu mencapai standar minimal. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 76,30 atau mampu mencapai standar minimal yang ditentukan, yaitu 70.

Relevansi antara penelitian Megawati dan penelitian ini terletak pada fokus pada penulisan naskah drama. Namun, teknik yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari yang digunakan oleh Megawati. Megawati menerapkan teknik latihan terbimbing, sementara penelitian ini menggunakan strategi *Metaphorming* dengan dukungan media gambar. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemilihan teknik dan media yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, strategi *Metaphorming* dengan media gambar belum pernah diterapkan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan

model dan media ini guna meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada peserta didik kelas XI.

Sugiyono (2019 , hlm. 23), mengemukakan, “Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Kelebihan dari model pembelajaran *Metaphorming* meliputi percepatan proses berpikir, peningkatan kreativitas, penemuan koneksi antar ide, serta memperkaya pengalaman belajar dan komunikasi yang memudahkan peserta didik. *Metaphorming* juga membantu penulis untuk mengevaluasi kekuatan ide yang disusun dan memandu pembaca dalam memahami alur tulisan. Di sisi lain, kelebihan media gambar terletak pada kemudahan penggunaannya dalam proses belajar, karena gambar dapat menyajikan konsep atau gagasan yang abstrak dengan cara yang lebih nyata dan mudah dipahami.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan fokus pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dan perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis naskah drama kelas XI. Penelitian ini akan mengeksplorasi penggunaan Strategi *Metaphorming* Berbantuan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif di fase F.

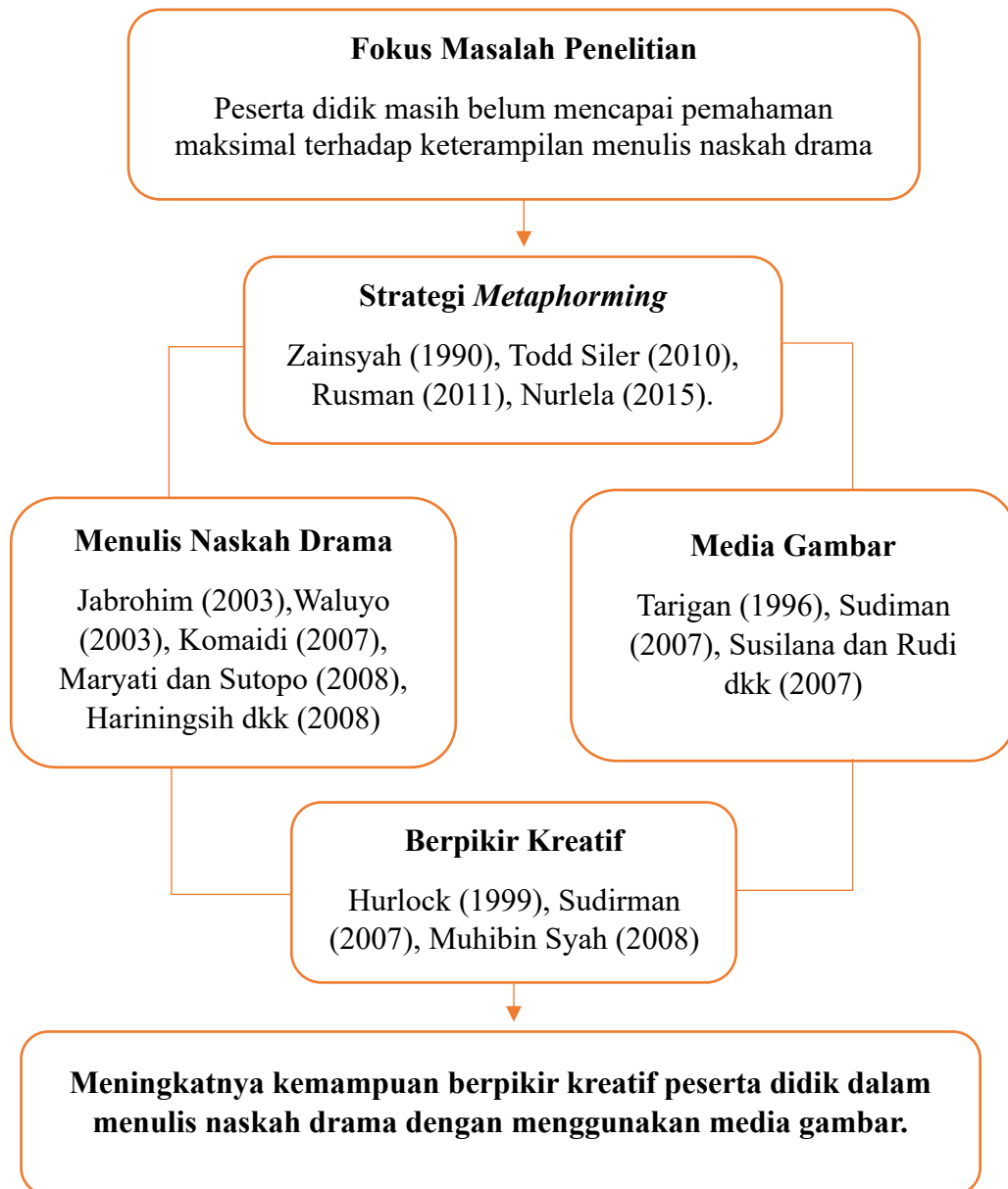
### **C. Kerangka Berpikir**

Menurut Munandar (2012, hlm. 54), sebuah kerangka berpikir yang baik membantu individu menyusun ide-ide secara sistematis, yang mempermudah pencapaian tujuan dan penyelesaian masalah yang kompleks.

Dalam pembelajaran menulis naskah drama, terdapat tiga masalah utama. Pertama, peserta didik seringkali kurang memahami materi terkait penulisan naskah drama. Kedua, mereka mengalami kesulitan dalam memahami unsur dan kaidah kebahasaan yang penting untuk menulis naskah drama. Ketiga, pendidik kadang tidak menggunakan strategi dan media pembelajaran dengan tepat, yang berdampak negatif pada kemampuan peserta didik dalam menulis naskah drama.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan alternatif strategi dan media pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah penggunaan strategi *Metaphorming* dan media gambar.

**Tabel 2. 1 Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penulis berencana untuk melakukan penelitian tentang penggunaan strategi *Metaphorming* dengan bantuan media gambar dalam pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian ini bertujuan sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menulis naskah drama dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang telah diuji kebenarannya melalui proses penelitian. Asumsi-asumsi yang diterima sebagai benar oleh penulis ini akan menjadi dasar berpikir dalam penelitian. Berikut adalah asumsi-asumsi yang dijelaskan dalam penelitian ini.

- 1) Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
- 2) Materi menulis naskah drama terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kurikulum Merdeka.
- 3) Strategi *Metaphorming* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan asumsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini dapat dilakukan karena penulis memiliki kompetensi yang diperoleh dari mata kuliah, memahami pentingnya materi yang diteliti, serta telah menemukan solusi untuk permasalahan yang ada.

### 2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab suatu masalah yang sedang diteliti. Sugiyono (2017, hlm. 66) menyatakan bahwa hipotesis sangat terkait dengan rumusan masalah. Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

- a.  $H_0$  = Tidak terdapat dampak kemampuan menulis naskah drama pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik Fase F SMAN 27 Bandung melalui strategi *Metaphorming*.
- b.  $H_1$  = Terdapat dampak kemampuan menulis naskah drama pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik Fase F SMAN 27 Bandung melalui strategi *Metaphorming*.